

Analisis Historis Pendidikan Islam Zaman Nabi Muhammad: Integrasi pada Era Tradisional, Periode Awal, Klasik, Pertengahan dan Era Digital

Nasrul¹

Rafiuddin²

Rosdiana³

Taufik⁴

¹⁴Universitas Muhammadiyah Barru, Indonesia

²Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

³Kemenag Barru, Indonesia

¹nasrularulimdib@gmail.com

²rafiuddintalib292@gmail.com

³rosdiana.rd909@gmail.com

⁴taufik@umbarru.ac.id

Abstrak

Penelitian ini memberikan gambaran umum mengenai evolusi pendidikan Islam dari masa Nabi Muhammad SAW hingga era digital. Fokus penelitian terletak pada bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam meliputi akhlak, ketauhidan, ilmu, dan etika belajar—terus berkembang dan beradaptasi sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan teknologi pada tiap periodenya, termasuk era tradisional, klasik, pertengahan, modern, dan digital. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-historis, dengan pendekatan analisis literatur dari Al-Qur'an, hadis, serta karya klasik dan modern terkait pendidikan Islam. Temuan utama menunjukkan bahwa pendidikan Islam bersifat dinamis dan adaptif, mampu mengintegrasikan nilai historis dengan tuntutan modern dan digitalisasi, seperti penggunaan e-learning, perpustakaan digital, dan literasi digital berbasis akhlak. Relevansi penelitian ini terlihat pada era modern, di mana pendidikan Islam dapat membentuk generasi yang berakarakter, cerdas, dan kompetitif, tanpa meninggalkan prinsip-prinsip inti ajaran Islam. Hasil penelitian menekankan pentingnya kesinambungan nilai historis, inovasi kurikulum, dan pemanfaatan teknologi sebagai strategi pengembangan pendidikan Islam masa kini.

Kata Kunci: *Pendidikan Islam, Zaman Nabi Muhammad, Era Tradisional, Klasik, Era Digital*

Pendahuluan

Pendidikan Islam memiliki perjalanan panjang yang dimulai sejak masa Nabi Muhammad SAW dan terus berkembang mengikuti dinamika sosial, politik, dan teknologi umat manusia. Pada masa Nabi, pendidikan berfungsi sebagai proses pembentukan karakter (tazkiyah al-nafs), internalisasi nilai tauhid, serta pembinaan masyarakat yang beradab. Pola pendidikan saat itu berlangsung secara sederhana melalui keteladanan, dialog, hafalan, dan pembiasaan di lingkungan yang terpusat pada masjid dan rumah sahabat tertentu seperti Dar al-Arqam.

Setelah periode kenabian, pendidikan Islam memasuki fase institusionalisasi yang lebih sistematis pada era Khulafaur Rasyidin dan dinasti-dinasti berikutnya. Kuttub, masjid, dan halaqah menjadi pusat transfer ilmu, sementara kodifikasi hadis, tafsir, dan fikih menandai berkembangnya struktur keilmuan Islam. Perkembangan ini mencapai puncaknya pada era klasik (abad 8–13 M), di mana lahir berbagai lembaga

pendidikan formal seperti Bayt al-Hikmah, Nizamiyah, Al-Azhar, dan Al-Qarawiyyin yang memadukan ilmu agama dan rasional.

Pada era pertengahan, pendidikan Islam mengalami tantangan akibat melemahnya politik dunia Islam, kolonialisme, dan stagnasi intelektual. Meski demikian, madrasah tetap berperan sebagai institusi penting dalam mempertahankan identitas keilmuan umat. Memasuki era modern, muncul gerakan pembaruan pendidikan seperti integrasi ilmu pengetahuan modern dengan kurikulum keagamaan, reformasi pesantren, dan lahirnya universitas Islam di berbagai wilayah dunia Muslim.

Transformasi semakin cepat ketika dunia memasuki era digital. Teknologi informasi memunculkan bentuk baru dalam proses pendidikan, seperti e-learning, platform digital, perpustakaan daring, dan penggunaan kecerdasan buatan dalam pembelajaran. Digitalisasi telah mengubah pola relasi guru-murid, metode pembelajaran, serta akses terhadap ilmu pengetahuan. Namun demikian, nilai-nilai fundamental pendidikan Islam seperti akhlak, sanad keilmuan, dan keteladanan tetap diperlukan sebagai landasan etis di tengah kemajuan teknologi.

Dengan demikian, perkembangan pendidikan Islam dari masa Nabi hingga era digital bukanlah rangkaian peristiwa yang terpisah, melainkan proses historis yang saling terhubung. Setiap era mewarisi prinsip dasar dari periode sebelumnya sekaligus menyesuaikan diri dengan konteks zamannya. Analisis historis terhadap lintasan ini menjadi penting untuk merumuskan model pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan umat di era digital, namun tetap berpijak pada nilai-nilai autentik tradisi Islam.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan kepustakaan (Library Research). Teknik pengumpulan data dalam hal ini penulis menggunakan identifikasi wacana dari buku-buku yang terkait dengan tema penelitian. Penulis dalam melakukan pengolahan data penelitian melalui beberapa prosedur yakni diawali dengan pengumpulan data, selanjutnya melakukan reduksi data, kemudian mendisplay data dan langkah terakhir melakukan verifikasi data. Empat prosedur yang dilalui tersebut diharapkan menjadikan tulisan dari hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi siapa pun yang membacanya.

Hasil dan Pembahasan

1. Pendidikan Islam pada Masa Nabi Muhammad SAW

Pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW merupakan fondasi utama bagi berkembangnya tradisi keilmuan Islam pada periode-periode selanjutnya. Pada fase awal dakwah, pendidikan berorientasi pada penanaman tauhid, pembentukan akhlak, serta pembinaan karakter umat melalui pendekatan yang bersifat personal dan langsung. Proses pendidikan berlangsung dalam suasana sederhana dan penuh keteladanan (*uswah hasanah*), karena Nabi tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga memperlihatkan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Lembaga pendidikan pertama dapat dilihat pada Dar al-Arqam di Makkah, tempat Nabi membina para sahabat secara intensif dan rahasia, sementara setelah hijrah ke Madinah, Masjid Nabawi menjadi pusat pendidikan komprehensif yang mencakup aspek spiritual, sosial, hukum, dan administrasi kenegaraan. Selain itu, keberadaan Ahl al-Suffah menunjukkan bahwa pendidikan Islam sejak awal telah memiliki sistem pembinaan berkelanjutan bagi

para penuntut ilmu, di mana mereka tinggal di masjid, mempelajari Al-Qur'an, memahami ajaran Islam, dan dipersiapkan sebagai kader dakwah.

Metode pendidikan yang digunakan Nabi sangat variatif dan disesuaikan dengan kondisi belajar para sahabat. Nabi menggunakan metode dialog, tanya jawab, kisah, pengulangan, metafora, penugasan, hingga metode demonstrasi untuk memudahkan pemahaman pesan-pesan wahyu. Tradisi talaqqi yaitu belajar langsung dari guru—sudah dipraktikkan sejak periode ini, sehingga pengajaran Al-Qur'an dilakukan melalui hafalan, pembacaan berulang, dan verifikasi langsung oleh Nabi. Pendidikan juga memiliki dimensi sosial karena Nabi mendorong setiap Muslim untuk mengajarkan kembali apa yang mereka pelajari, menciptakan budaya transmisi ilmu yang kuat (Makdisi 1981). Dengan demikian, pendidikan Islam pada masa Nabi tidak hanya bersifat religius, tetapi juga membentuk struktur peradaban yang kelak melahirkan sistem pendidikan formal pada era klasik. Model pendidikan Nabi yang bersifat holistic menggabungkan spiritualitas, intelektualitas, moralitas, dan praktik social tetap relevan sebagai dasar pengembangan pendidikan Islam di era modern dan digital.

2. Pendidikan Islam Era Tradisional / Periode Awal Setelah Nabi

Setelah wafatnya Nabi Muhammad saw, pendidikan Islam memasuki era tradisional atau periode awal yang ditandai dengan proses institusionalisasi dan perluasan wilayah keilmuan. Pada masa Khulafaur Rasyidin, pendidikan tetap berpusat pada masjid sebagai lembaga pembinaan umat, namun aktivitas intelektual mulai berkembang secara lebih sistematis. Sahabat utama seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali memainkan peran penting dalam menjaga kemurnian ajaran melalui kegiatan pengajaran, pembinaan administrasi pemerintahan, dan penyelesaian persoalan hukum yang muncul akibat meluasnya wilayah Islam. Kodifikasi Al-Qur'an yang dilakukan pada masa Abu Bakar dan disempurnakan pada masa Utsman merupakan tonggak penting yang menjadi dasar bagi perkembangan pendidikan, karena mushaf Utsmani menjadi standar yang digunakan oleh guru-guru Al-Qur'an di berbagai wilayah Islam.

Pada periode ini pula muncul pusat-pusat ilmu di Madinah, Kufah, Basrah, dan Damaskus, yang menjadi pusat perkembangan berbagai disiplin keilmuan seperti hadis, fiqh, bahasa Arab, tafsir, dan ilmu qira'at. Setiap kota melahirkan ulama dengan spesialisasi tertentu sehingga melahirkan tradisi halaqah, yaitu pengajian melingkar di masjid yang menjadi cikal bakal sistem pendidikan tinggi Islam. Kuttab atau maktab sekolah dasar sederhana tempat anak-anak belajar membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an mulai berkembang pesat pada periode ini sebagai bentuk pendidikan dasar masyarakat Muslim. Tradisi pembelajaran ini tetap mengutamakan langsungnya hubungan guru-murid (talaqqi), yang kelak berkembang menjadi sistem ijazah sebagai tanda otoritas keilmuan.

Pendidikan Islam pada periode awal juga dipengaruhi oleh dinamika politik dan sosial yang berkembang, termasuk munculnya berbagai aliran teologis dan yuridis. Perdebatan ini mendorong para ulama untuk memperdalam kajian agama dan memperluas metodologi keilmuan, sehingga memperkaya struktur pendidikan Islam (Hodgson 1974). Karakter pendidikan pada era ini bersifat tradisional namun dinamis, berakar pada ajaran Nabi tetapi menyesuaikan diri dengan tantangan baru akibat ekspansi wilayah dan interaksi budaya. Periode awal ini menjadi fondasi bagi kemunculan pendidikan Islam era klasik dengan lembaga yang lebih formal dan kurikulum yang lebih komprehensif, menandai perkembangan intelektual Islam yang semakin matang.

3. Pendidikan Islam Era Klasik

Pendidikan Islam pada era klasik yang berlangsung dari abad ke-8 hingga abad ke-13 M sering disebut sebagai masa keemasan intelektual Islam karena pada periode inilah sistem pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kelembagaan Islam mencapai tingkat kematangan tertinggi. Perkembangan ini tidak hanya terjadi pada wilayah Timur Tengah, tetapi juga meluas ke Andalusia, Afrika Utara, dan Asia Tengah. Transformasi pendidikan Islam pada era ini ditandai dengan berdirinya lembaga-lembaga pendidikan formal seperti Bayt al-Hikmah di Baghdad, Universitas Al-Qarawiyyin di Fez, Nizamiyah di Baghdad, serta Al-Azhar di Kairo, yang menjadi pusat pengembangan ilmu agama dan ilmu rasional seperti filsafat, matematika, kedokteran, astronomi, dan linguistik. Lembaga-lembaga ini menerapkan sistem pendidikan berjenjang yang terdiri atas halaqah, madrasah, dan pusat riset, serta memfasilitasi para pelajar dari berbagai wilayah dunia Islam.

Pada masa klasik, kurikulum pendidikan sangat kaya karena memadukan antara ilmu pengetahuan yang bersumber dari tradisi Islam dengan wawasan keilmuan dari peradaban Yunani, Persia, dan India. Gerakan penerjemahan besar-besaran di bawah kepemimpinan Khalifah al-Ma'mun menjadi faktor utama berkembangnya filsafat, logika, serta ilmu-ilmu sains di dunia Islam. Di madrasah-madrasah Nizamiyah, misalnya, ilmu fikih, ushul fikih, hadis, dan tafsir diajarkan berdampingan dengan ilmu bahasa, sejarah, serta logika. Pada saat yang sama, halaqah-halaqah di masjid tetap menjadi pusat pembelajaran informal yang memungkinkan interaksi langsung antara guru dan murid. Sistem ijazah mulai mapan sebagai bentuk otorisasi keilmuan yang diberikan oleh guru kepada murid setelah menguasai suatu disiplin tertentu. Dalam konteks metodologi pendidikan, periode ini mengembangkan metode debat ilmiah (munazara), kritik teks, penalaran logis, dan penelitian eksperimental.

Periode klasik juga ditandai oleh lahirnya tokoh-tokoh intelektual besar seperti Al-Farabi, Ibn Sina, Al-Ghazali, Ibn Rushd, Al-Kindi, dan Al-Khwarizmi, yang memberikan kontribusi besar dalam integrasi ilmu agama dan sains. Misalnya, karya Al-Ghazali *Ihya' Ulum al-Din* menjadi rujukan utama dalam pendidikan spiritual dan akhlak, sementara Ibn Sina dan Al-Razi mempengaruhi perkembangan kedokteran dunia. Kemajuan intelektual tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam pada era klasik bersifat universal, terbuka terhadap dialog budaya, dan menekankan harmonisasi antara wahyu dan akal. Keberhasilan pendidikan pada masa ini memberikan landasan yang kuat bagi perkembangan sistem pendidikan Islam pada era-era berikutnya dan menjadi rujukan historis penting dalam menghadapi tantangan pendidikan kontemporer.

4. Pendidikan Islam Era Pertengahan

Pendidikan Islam pada era pertengahan secara umum mencakup abad ke-13 hingga abad ke-18 M ditandai oleh dinamika politik dan intelektual yang kompleks. Masa ini sering dianggap sebagai periode stagnasi atau perlambatan perkembangan pendidikan dibandingkan masa klasik, meskipun sebenarnya tetap terjadi proses pemeliharaan tradisi keilmuan yang kuat. Setelah runtuhnya Baghdad pada tahun 1258 M akibat serangan Mongol, pusat intelektual dunia Islam mengalami pergeseran ke wilayah seperti Kairo, Damaskus, Istanbul, dan Asia Selatan. Madrasah tetap menjadi lembaga pendidikan utama, tetapi orientasi pembelajaran menjadi lebih fokus pada pemeliharaan tradisi fikih, hadis, dan bahasa Arab secara tekstual daripada eksplorasi ilmiah yang inovatif seperti pada era klasik.

Pada periode ini, pendidikan Islam juga dipengaruhi oleh munculnya berbagai dinasti besar seperti Mamluk, Utsmaniyah, Safawi, dan Mughal. Setiap dinasti mengembangkan

lembaga pendidikan yang menonjolkan identitas keagamaan masing-masing, misalnya madrasah-madrasah Hanafi dan Syafi'i di wilayah Mamluk, sistem medrese Utsmaniyah yang sangat terstruktur, serta patronase ilmu pengetahuan pada kerajaan Mughal di India. Meski fokus pendidikan cenderung konservatif, para ulama tetap berkontribusi dalam penyusunan karya-karya penting seperti ensiklopedia hukum, syarah (komentar), dan hasyiyah (catatan pinggir). Pada tahap ini muncul tradisi taqlid, yaitu berpegang kuat pada pendapat ulama terdahulu, yang kemudian berpengaruh pada pendekatan pendidikan yang lebih repetitif dan kurang inovatif dibandingkan masa sebelumnya.

Di sisi lain, era pertengahan tidak sepenuhnya stagnan, karena tetap muncul tokoh-tokoh pembaru seperti Ibn Taymiyyah, Ibn Khaldun, Syah Waliullah, dan al-Suyuti yang mengkritisi kecenderungan formalistik dan menyerukan revitalisasi pemikiran Islam. Karya Ibn Khaldun Muqaddimah, misalnya, memberikan analisis mendalam mengenai pendidikan, metode belajar, dan perkembangan sosial yang merefleksikan kecanggihan intelektual pada masa itu (Ibn Khaldun 1967). Meski demikian, perubahan besar dalam struktur pendidikan baru terjadi pada masa kolonial ketika dunia Islam mulai berinteraksi intensif dengan sistem pendidikan Barat. Tantangan kolonialisme dan modernisasi yang muncul menjelang akhir era pertengahan memicu kebutuhan reformasi pendidikan, sehingga membuka jalan bagi pembaruan besar-besaran pada era modern. Dengan demikian, pendidikan Islam pada masa pertengahan dapat dipahami sebagai periode transisi yang mempertahankan warisan klasik tetapi mulai menghadapi tekanan perubahan global.

5. Pendidikan Islam Era Modern dan Pendidikan Islam Era Digital

Pendidikan Islam memasuki era modern pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20, dipicu oleh berbagai faktor seperti kolonialisme, kebangkitan intelektual, serta tuntutan modernisasi sosial dan politik. Tantangan kolonial membuat umat Islam menyadari perlunya pembaruan sistem pendidikan agar tidak tertinggal dari kemajuan Barat. Tokoh-tokoh pembaruan seperti Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rashid Rida menyerukan integrasi antara ilmu agama dan ilmu modern, menekankan rasionalitas, ijtihad, dan pembaruan kurikulum. Pada fase ini, muncul institusi pendidikan modern seperti sekolah-sekolah Islam terpadu, madrasah modern, dan universitas Islam yang memadukan kurikulum agama, sains, dan ilmu sosial. Perguruan tinggi Islam seperti Universitas Al-Azhar, Universitas Islam Madinah, dan berbagai universitas Islam di Asia Tenggara mengalami modernisasi sistem akademik, termasuk penggunaan metode riset ilmiah dan pendekatan interdisipliner.

Era modern juga ditandai oleh reformasi pesantren dan madrasah di Asia Selatan dan Asia Tenggara. Di Indonesia misalnya, pesantren mengalami transformasi melalui pembaruan kurikulum, peningkatan fasilitas pendidikan, dan integrasi ilmu umum dengan kajian kitab kuning (Azra 2014). Pada saat yang sama, gerakan modernisasi turut menekankan pentingnya pendidikan perempuan, pendidikan vokasi, serta pembentukan karakter yang relevan dengan kebutuhan masyarakat industri. Dengan demikian, pendidikan Islam di era modern tidak hanya berfokus pada warisan tradisi keilmuan Islam tetapi juga adaptif terhadap perkembangan sosial, politik, dan teknologi global. Ini menandai era transisi menuju bentuk pendidikan Islam yang lebih fleksibel, ilmiah, dan kompatibel dengan perkembangan zaman.

Memasuki abad ke-21, pendidikan Islam mengalami transformasi besar dengan hadirnya era digital dan teknologi informasi. Digitalisasi telah mengubah metode belajar, akses pengetahuan, distribusi informasi, dan interaksi antara guru dan peserta didik. Lembaga pendidikan Islam mulai memanfaatkan learning management system

(LMS), aplikasi pendidikan, platform video, dan perpustakaan digital sebagai sarana utama pembelajaran (Ally 2019). E-learning memungkinkan peserta didik mengakses kajian tafsir, hadits, fiqh, serta literatur klasik dari berbagai ulama tanpa batas geografis. Pesantren dan universitas Islam di berbagai negara juga mengembangkan model pembelajaran hybrid agar pendidikan lebih inklusif dan fleksibel, terutama setelah pandemi global yang mempercepat adaptasi teknologi.

Di era digital, tantangan utama pendidikan Islam mencakup literasi digital, otentikasi sumber keagamaan, penyebaran hoaks keagamaan, serta kebutuhan untuk memfilter konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Meskipun demikian, era digital juga memberikan peluang besar melalui penggunaan kecerdasan buatan (AI), big data, smart classroom, dan integrasi teknologi dalam metode dakwah dan riset keislaman. Teknologi memungkinkan pemetaan kebutuhan belajar peserta didik secara personal, memfasilitasi pembelajaran adaptif, serta memperluas dakwah Islam ke berbagai platform digital. Oleh karena itu, pendidikan Islam di era digital tidak hanya merupakan kelanjutan dari modernisasi sebelumnya, tetapi juga langkah strategis untuk menjawab tantangan global dengan tetap menjaga nilai-nilai inti pendidikan Islam seperti akhlak, keadilan, dan integritas ilmiah.

6. Integrasi Nilai Pendidikan Islam dari Masa Nabi hingga Era Digital

Integrasi nilai pendidikan Islam dari masa Nabi Muhammad saw hingga era digital menunjukkan kesinambungan antara wahyu, tradisi keilmuan, dan teknologi modern. Pada masa Nabi, pendidikan berlandaskan Al-Qur'an sebagai sumber utama pembinaan akhlak dan karakter.

Allah Berfirman dalam QS. Al-Jumu'ah: 2.

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Terjemahnya

“Dialah yang mengutus di kalangan orang-orang yang buta huruf seorang Rasul dari mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah, padahal sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”

Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam sejak masa awal mencakup tiga aspek: spiritual (tazkiyah), intelektual (ta'lim), dan moral. Nabi mengimplementasikan nilai ini melalui keteladanan, dialog, dan pembiasaan, yang menjadi dasar perkembangan pendidikan Islam sepanjang sejarah.

Pada periode awal dan klasik, nilai tauhid, sanad keilmuan, serta integrasi antara wahyu dan akal menjadi ciri utama pendidikan Islam. Tradisi pendidikan ini sejalan dengan perintah Al-Qur'an untuk menggunakan akal sebagai sarana memahami wahyu, Allah Berfirman dalam QS. Al-Baqarah: 44.

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْإِيمَانِ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Terjemahnya :

“Apakah kamu menyuruh manusia berbuat kebaikan, padahal kamu melupakan diri kamu sendiri, padahal kamu membaca Al-Kitab? Maka apakah kamu tidak memikirkan (menggunakan akal)

Pada masa klasik, nilai ini berkembang melalui lembaga-lembaga seperti Al-Qarawiyin, Nizamiyah, dan Al-Azhar yang mengajarkan ilmu agama sekaligus ilmu rasional.

Allah Berfirman dalam QS. Az-Zumar: 9

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Terjemahnya

“Katakanlah: Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Hanya orang-orang yang berakal yang dapat mengambil pelajaran.” yang menjadi landasan penting atas keutamaan ilmu dalam peradaban Islam.

Pada era pertengahan hingga modern, nilai pendidikan Islam tetap mengutamakan pelestarian ilmu, meskipun terjadi tantangan internal dan eksternal. Para pembaru modern seperti Muhammad Abduh menegaskan pentingnya kembali kepada nilai inti Islam yang mencakup rasionalitas, ijtihad, dan kemajuan ilmu, sejalan dengan perintah Al-Qur'an:

Allah Berfirman dalam QS. Ar-Ra'd: 11

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Terjemahnya :

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.”

Ayat ini menunjukkan bahwa perubahan social termasuk pembaruan pendidikan merupakan bagian dari tanggung jawab umat Islam.

Pada era digital, integrasi nilai pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan dan peluang baru. Teknologi memberikan akses luas terhadap pengetahuan, tetapi juga membuka ruang bagi informasi yang tidak valid. Karena itu, nilai tabayyun menjadi sangat penting,

Allah Berfirman dalam QS. Al-Hujurat: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بَخْبَرٍ فَنَبِّئُوهُ أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Terjemahnya

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu seorang fasik membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, supaya kamu tidak menyesal atas perbuatan yang kamu lakukan karena tidak mengetahui.”

Ayat ini menjadi pedoman etika digital dalam pendidikan Islam modern. Pemanfaatan teknologi seperti e-learning, LMS, artificial intelligence, dan big data selaras dengan semangat Al-Qur'an untuk mencari ilmu melalui berbagai sarana, selama tetap menjaga akhlak, adab, dan kejujuran ilmiah.

Secara keseluruhan, integrasi nilai pendidikan Islam dari masa Nabi hingga era digital menunjukkan bahwa pendidikan Islam bersifat dinamis dan adaptif, namun tetap berpegang pada nilai fundamental Al-Qur'an dan Sunnah. Nilai-nilai seperti ketauhidan, akhlak, ilmu, verifikasi informasi, dan keseimbangan akal-wahyu menjadi fondasi yang menghubungkan seluruh era pendidikan Islam. Integrasi historis ini memungkinkan pendidikan Islam untuk tetap relevan dalam menghadapi tantangan global sekaligus mempertahankan identitas keislaman yang autentik.

Pembahasan

Secara historis, pendidikan Islam mempertahankan nilai-nilai inti seperti akhlak, ilmu, dan ketauhidan, tetapi tetap adaptif terhadap perubahan zaman. Dinamika ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam bukan sekadar konservasi tradisi, tetapi sistem yang terus berevolusi agar relevan dengan perkembangan sosial, intelektual, dan teknologi. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat berperan efektif dalam membentuk generasi Muslim yang berakhlak, cerdas, dan mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Pendidikan Islam modern menghadapi tantangan sekaligus peluang besar di era digital, namun keberhasilan transformasi ini tetap bergantung pada keterhubungan erat antara nilai historis dan tuntutan digitalisasi. Nilai-nilai historis seperti ketauhidan, akhlak, ilmu, sanad keilmuan, dan etika belajar yang telah teruji sepanjang masa menjadi

fondasi moral dan intelektual yang membimbing implementasi teknologi. Misalnya, prinsip verifikasi informasi menjadi pedoman dalam menyaring konten digital yang beredar di media daring. Di sisi lain, tuntutan digitalisasi menuntut penggunaan e-learning, platform pendidikan daring, perpustakaan digital, dan kecerdasan buatan untuk memperluas akses, mempercepat penyebaran ilmu, serta menciptakan metode pembelajaran yang fleksibel dan personal. Integrasi nilai historis dengan teknologi digital ini memungkinkan pendidikan Islam tetap relevan, adaptif, dan mampu membentuk generasi yang tidak hanya melek teknologi, tetapi juga berakar pada prinsip-prinsip moral, akhlak, dan intelektual yang autentik. Dengan demikian, nilai historis dan tuntutan digitalisasi bukan dua hal yang terpisah, melainkan saling melengkapi dalam membangun sistem pendidikan Islam yang holistik dan berkelanjutan.

Pengembangan pendidikan Islam masa kini sebaiknya menekankan integrasi antara nilai-nilai historis dan tuntutan kontemporer, termasuk teknologi digital. Pertama, kurikulum pendidikan Islam perlu menyeimbangkan pengajaran ilmu agama klasik dengan ilmu sains, teknologi, dan keterampilan abad ke-21 agar mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas keislamannya. Kedua, pemanfaatan teknologi seperti e-learning, aplikasi pembelajaran, smart classroom, dan perpustakaan digital harus didorong untuk memperluas akses ilmu dan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Ketiga, literasi digital dan etika bermedia menjadi bagian integral dari pendidikan, sehingga peserta didik dapat memfilter informasi dengan prinsip serta mengembangkan akhlak yang baik di dunia maya maupun nyata. Keempat, peningkatan kapasitas guru dan tenaga pendidik melalui pelatihan modern dan penguasaan teknologi menjadi kunci agar pendidikan Islam tetap adaptif dan berkualitas. Terakhir, kolaborasi antara lembaga pendidikan Islam, universitas, pemerintah, dan komunitas global dapat memperkuat inovasi pendidikan, penelitian keislaman, serta penerapan metode pembelajaran interdisipliner yang relevan dengan kebutuhan masa kini. Dengan strategi ini, pendidikan Islam dapat tetap dinamis, inklusif, dan berkelanjutan, membentuk generasi yang berakarakter, cerdas, dan kompetitif di era digital.

Simpulan

Pendidikan Islam sejak masa Nabi Muhammad SAW hingga era digital menunjukkan karakter dinamis dan adaptif, yang tercermin dari cara sistem pendidikan menyesuaikan diri dengan kondisi sosial, budaya, dan teknologi pada tiap periode sejarah:

1. Masa Nabi – Pendidikan menekankan pembentukan akhlak, ketauhidan, dan karakter melalui keteladanan, dialog, dan pembiasaan. Nilai inti ini fleksibel diterapkan dalam konteks masyarakat Madinah dan sekitarnya .
2. Era Tradisional dan Klasik – Lembaga pendidikan seperti halaqah, kuttab, madrasah, dan universitas Islam mengembangkan kurikulum yang memadukan ilmu agama dan ilmu rasional. Sistem sanad dan metode ijazah menunjukkan adaptasi terhadap kebutuhan penyebaran ilmu yang lebih luas dan terstruktur.
3. Era Pertengahan dan Modern – Pendidikan Islam beradaptasi dengan tantangan kolonial dan perubahan sosial. Pembaruan kurikulum dan pengembangan madrasah modern menekankan integrasi ilmu agama dengan ilmu umum dan sains, serta rasionalitas, tanpa meninggalkan nilai-nilai inti.
4. Era Digital – Pendidikan Islam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, termasuk e-learning, platform digital, dan kecerdasan buatan, untuk

memperluas akses ilmu sekaligus menekankan literasi digital, etika, dan verifikasi informasi

Daftar Pustaka

- Al-Ghazali, Abu Hamid. 1995. *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Mubarakfuri, Safiur Rahman. 2002. *Ar-Raheeq Al-Makhtum (The Sealed Nectar)*. Riyadh: Darussalam
- Abbasi, M. Y. 2005. *The Compilation of the Qur'an: Historical Background*. Islamabad: Islamic Research Institute. Routledge.
- Ally, Mohamed. 2019. *Digital Learning for the Twenty-First Century Muslim World*. Kuala Lumpur: IIUM Press.
- Ally, Mohamed. 2019. *Digital Learning for the Twenty-First Century Muslim World*. Kuala Lumpur: IIUM Press.
- Abu Zahrah Muhammad, *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyyah*, Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1996
- Azra, Azyumardi. 2014. *Transformasi Pesantren di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Berkey, Jonathan. 1992. *The Transmission of Knowledge in Medieval Cairo*. Princeton: Princeton University Press.
- Berkey, Jonathan. 1992. *The Transmission of Knowledge in Medieval Cairo*. Princeton: Princeton University Press.
- Berkey, Jonathan. 2007. *Islamic Education in the Medieval Middle East: A History of Institutions and Culture*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gutas, Dimitri. 1998. *Greek Thought, Arabic Culture: The Graeco-Arabic Translation Movement in Baghdad and Early Abbasid Society*. London: Routledge.
- George Makdisi, *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West*, Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981
- Hamidullah Muhammad, *The Life and Work of the Prophet of Islam*, New Delhi: Adam Publishers, 1998
- Hamidullah, Muhammad. 1998. *The Life and Work of the Prophet of Islam*. New Delhi: Adam Publishers.
- Hamidullah, Muhammad. 1998. *The Life and Work of the Prophet of Islam*. New Delhi: Adam Publishers.
- Hodgson, Marshall G.S. 1974. *The Venture of Islam, Vol. 1*. Chicago: University of Chicago Press.
- Makdisi, George. 1981. *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Hourani, Albert. 1983. *Arabic Thought in the Liberal Age*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hourani, Albert. 1983. *Arabic Thought in the Liberal Age*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ibn Khaldun. 1967. *The Muqaddimah*. Terj. Franz Rosenthal. Princeton: Princeton University Press.
- Hodgson, Marshall G. S. 1974. *The Venture of Islam, Vol. 2*. Chicago: University of Chicago Press.
- Jonathan Berkey, *The Transmission of Knowledge in Medieval Cairo*, (Princeton: Princeton University Press, 1992
- Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993
- M. Zainuddin, "Digital Transformation in Islamic Education," *Journal of Islamic Education Studies*, Vol. 8, No. 2 2022

- Makdisi, George. 1981. *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Makdisi, George. 1981. *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Makdisi, George. 1981. *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Nasr, Seyyed Hossein. 2003. *Islam: Religion, History, and Civilization*. New York: HarperCollins.
- Nasr, Seyyed Hossein. 2003. *Islam: Religion, History, and Civilization*. New York: HarperCollins.
- Rahman, Fazlur. 1966. *Islamic Methodology in History*. Karachi: Central Institute of Islamic Research.
- Rahman, Fazlur. 1979. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Shariff, Ahmad. 2021. *Islamic Education and Digital Era: Challenges and Opportunities*. London:
- Shariff, Ahmad. 2021. *Islamic Education and Digital Era: Challenges and Opportunities*. London: Routledge
- Zahrah, Muhammad Abu. 1996. *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyyah*. Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi